nst.65/64.-

PIDATO PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PELANTIKAN PANITIA MUSEUM SEDJARAH TUGU NASIONAL, ISTANA MERDEKA, DJAKARTA, 3 DJANUARI 1964.

Saudara-Saudara,

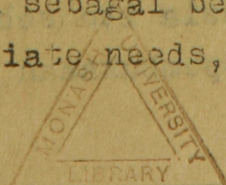
Menteri/Sekretaris Negara Ichsan telah membatjakan keputusan saja mengangkat satu Panitia jang harus membantu saja untuk mengisi setjara visueel ruangan-ruangan jang akan diadakan dalam bagian museum daripada Tugu Nasional jang sekarang sedang kita dirikan. Djikalau dikehendaki oleh Allah SWT, maka Tugu Nasional ini dapat diresmikan dalam tahun '65.

Saudara-Saudara, tentunja telah mengetahui apa sebab saja sebagai Presiden Republik Indonesia mendirikan Tugu Nasional ini. Salah satu sebab, sekali lagi, salah satu sebab ialah untuk memberi kepada bangsa Indonesia setjara visueel materieel satu tanda kebesaran, tanda kebesaran kita sebagai bangsa, tanda kebesaran kita sebagai negara.

Sebagai Saudara-Saudara telah pernah dengar dari mulut saja sendiri kebesaran sesuatu bangsa itu tidak hanja terdiri daripada barang-barang materieel sadja, tetapi djuga barang-barang ingatan-ingatan, historical memories, barang-barang tjita-tjita, historical ideas. Pendek, tidak hanja barang-barang materieel sadja, tetapi djuga barang-barang mental dan spirituil.

Pernah saja utjapkan di Istana Negara dua tahun jang lalu, sebagai djawaban atas kritik beberapa golongan jang kurang mengerti, apa sebab saja berusaha mendirikan satu Tugu Nasional, berarti apa sebab saja mengeluarkan banjak uang untuk mendirikan satu Tugu Nasional, padahal, kata orang jang mengritik itu, gang-gang di Djakarta masih betjek, harga sandang dan pangan masih tinggi, kok Presiden mengeluarkan uang banjak untuk mendirikan satu tugu. Pada waktu itu saja tjeritakan, tatkala saja mendjawab kritik ini, saja tjeritakan satu lelutjon, lelutjon pembitjaraan saja dengan Perdana Menteri Nikita Chrushchov. Perdana Menteri Nikita Chrushchov berkata kepada saja, berhubung dengan, pada waktu itu saja sedang merundingkan credit, utangan Indonesia kepada Soviet Uni. Pada waktu itu di Tampaksiring saja minta kepada Perdana Menteri Chrushchov hutang credit beratus-ratus djuta dollar. Perdana Menteri Chrushchov dengan tidak pikir pandjang, menjanggupi memberi credit uang sekian banjaknja itu kepada Indonesia. Kemudian beliau berkata, jah, uang ini harus dipergunakan sebagai djuga dimintakan oleh Bung Karno kepada keperluan-keperluan jang amat mendesak, immediate needs daripada rakjat Indonesia. Oleh karena Bung Karno memerlukan uang ini untuk memenuhi immediate needs daripada rakjat Indonesia, maka kami dengan gembira memberi hutangan credit ini sekian ratus djuta dollar.

Lantas beliau berkata sebagai berikut, ini sudah saja tjeritakan dua tahun jang lalu, immediate needs, djanganlah hendaknja uang ini



dipakai untuk

dipakai untuk barang-barang jang tidak perlu, immediate, Bung Karno amat bidjaksana dan memang menjebutkan untuk apa uang ini, dan memang semuanja itu adalah immediate needs. Memang sebagai suatu bangsa, apalagi sebagai/seorang pemimpin bangsa jang harus dikerdjakan oleh pemimpin bangsa itu selekas-lekasnja ialah memenuhi immediate needs daripada bangsanja itu. Kata beliau, djikalau kita telandjang, djanganlah kita membeli dasi lebih dahulu, jang paling harus didahulukan ialah membeli tjelana. Dan njata Bung Karno dengan uang ini hendak membeli tjelana bagi bangsa Indonesia, oleh karena itu kami memberikan credit ini dengan tjara jang ichlas dan gembira.

Saja lantas karena sedang kelakar, berkata kepada Perdana Menteri Chrushchov, jah memang kalau kita sedang telandjang, djanganlah kita lebih dahulu membeli dasi, tetapi harus membeli tjelana. Tapi kena apa di Soviet Uni saja bilang, pada waktu rakjat Soviet Uni sedang menderita materieel, malahan pada waktu itu saja sebutkan, pada waktu itu ada bahaja kelaparan jang ammat hebat di Soviet Uni, terutama sekali didaerah Samara, dekat Stalingrad, sedang rakjat Soviet Uni menderita bahaja kelaparan jang hebat itu, kena apa Pemerintah Soviet Uni mendirikan monumen-monumen, mengeluarkan untuk monumen-monumen?

Chrushchov dengan tjara kelakar mendjawab, monumen-monumen itu adalah seperti tjelana djuga bagi sesuatu bangsa jang sedang telandjang.

Dan utjapan Chrushchov ini adalah benar sekali, sama dengan pendirian saja. Sesuatu bangsa tidak hanja memerlukan barang materieel, tetapi djuga memerlukan penguatan bathin, spirituil, mental. Men leeft niet van brood alleen, Dominee Rumambi. De mens leeft niet van brood alleen, manusia djuga memerlukan makanan djiwa, bangsa djuga memerlukan makanan djiwa, spirituil, mental, dan lain-lain sebagainja.

Maka oleh karena itu meskipun dikritik bagaimanapun djuga saja meneruskan usaha saja ini dengan bantuan dari Saudara-Saudara sekalian untuk mendirikan Tugu Nasional, sebagai satu lambang kebesaran bangsa Indonesia, kataku. Dan tehnis Saudara-Saudarapun mengetahui, misalnja daripada pameran digedung Pola, tehnis Tugu Nasional ini, diatas adalah tugu, dibawah adalah satu ruangan besar untuk museum, museum sedjarah. Museum sedjarah ini saja bagi dalam beberapa kotak-kotak. Mula-mula saja rantjangkan 32 kotak, 4 segi, tiap-tiap segi, 8, 8, 8, 8, 32. Saja persilahkan kepada Panitia jang sekarang berdiri dihadapan saja ini untuk menentukan 24 kedjadian-kedjadian terpenting didalam sedjarah kita ini. Jang kedjadian-kedjadian itu nanti dilukiskan setjara visueel dikotak-kotak itu,hingga orang jang datang dimuseum itu dengan melihat kotak-kotak itu sadja, sudah melihat stadia daripada sedjarah Indonesia itu sebagai jang sudah terdjadi dari djaman dahulu sampai djaman pembukaaan Tugu Nasional.

32, 4 x 8, saja persilahkan Panitia menentukan 24, 3 x 8. Jang satu pihak 8 kotak hendak saja kosongkan, saja tinggalkan kosong, dan didalam kotak jang kosong ini hendak saja tulis: hai, angkatan jang akan datang, kepadamulah kewadjiban untuk mengisi kotak-kotak ini. Generasi-generasi jang lalu telah mengisi 24 kotak, 8 ini masih kosong, sekarang generasi jang akan datanglah jang harus mengisi 8 kotak ini dengan tanda-tanda kebesaran daripada bangsa Indonesia.

Belakangan Panitia mengatakan kepada saja, atau Ketua Harian Panitia Prof.Prijono, waduh, terlalu banjak hoofdmomenten didalam sedjarah kita ini, sehingga 24 kotak itu rupa-rupanja kurang banjak. Lantas saja ambil keputusan, dan sudah saja sampaikan hal ini kepada Ketua Harian Prijono, sekarang saja tambah lagi djumlahnja, bukan 8, 8, 8, 8, tetapi 12, 12, 12, 12. Saja persilahkan Panitia menentukan 3 x 12 hoofdmoment. 12 tinggal kosong jang dipersilahkan kepada coming generation daripada bangsa Indonesia. 36, dari satu saat djaman bahari, sampai kepada saat pembukaan Tugu Nasional. Tadi saja katakan kira-kira tahun Insja Allah SWT '65.

Saja sendiri tadinja mengusulkan kepada Panitia via Ketua Hariannja supaja mulailah dengan sumpah Palapa daripada Maha Patih Gadjah Mada. Sumpah Palapa jang mengatakan bahwa Gadjah Mada tidak akan mengambil palapa, makan palapa atau mengambil palapa, sebelum pulau itu, pulau itu, pulau itu, pulau itu semuanja masuk didalam keradjaan jang besar ini.

Belakangan saja dengar dari Ketua Panitia, Ketua Harian, bahwa didalam kalangan Panitia, ada sudah kebulatan pikiran untuk tidak mulai dengan sumpah Palapa Gadjah Mada, tetapi lebih dahulu digambarkan kebesaran, misalnja, Sriwidjaja. Lebih dahulu digambarkan djuga kebesaran dari djaman Borobudur.

Saja berkata kepada Ketua Harian, tersilah, tersilah, hanja maksud saja dengan museum sedjarah ini ialah satu display visueel kepada kita jang hidup sekarang dan kepada coming generations, bahwa bangsa Indonesia itu adalah berasal bangsa jang besar. Dan bahwa bangsa Indonesia itu sekarang tumbuh kembali mendjadi satu bangsa jang besar.

Saudara-Saudara barangkali mengetahui bahwa saja ini pernah diseret dimuka hakim Belanda. Pada waktu itu hakim Belanda menundjuk-nundjuk pada hidung saja, Tuan Sukarno selalu ophitsen rakjat, selalu membuat rakjat ini suka berdjoang. Hakim Belanda, Mr. Siechenbeek van Heukelom, sekarang Siechenbeek van Heukelom SH, Mr.Siechenbeek van Heukelom bertanja kepada saja, dengan tjara apa Tuan Sukarno bisa membuat bangsa Indonesia ini betul-betul mendjadi bersemangat?

Saja berkata kepada Ketua sidang Pengadilan jaitu Mr. Siechenbeek van Heukelom, saja bangunkan rasa tjinta tanah air kepada rakjat Indonesia, saja bangunkan rasa nasionalisme kepada rakjat Indonesia.

Lantas

Lantas Mr. Siechenbeek van Heukelom kembali menanja, dengan tjara bagaimana Tuan Sukarno bisa membangunkan rasa tjinta bangsa, tjinta tanah air, patriotisme kepada bangsa Indonesia?

Saja mendjawab kepada Mr. Siechenbeek van Heukelom, djawabannja saja jang terkenal jaitu, saja beri tahu frapper frapper toujours, saja beritahu kepada bangsa Indonesia bahwa bangsa Indonesia itu dulu adalah bangsa jang besar, sekarang bangsa jang tertindas dan sengsara, tetapi kemudian akan bisa dapat mendjadi bangsa jang besar dan sedjahtera lagi. Ik wees het Indonesische volk op ons glorieus verleden, op ons groot verleden, op ons donker heden, op de beloften van een lichtende, wenkende toekomst. Trilogi saja pada waktu itu. Groot verleden, donker heden, de beloften van een wenkende, lichtende toekomst.

Tiga hal ini jang saja tjeritakan selalu kepada bangsa Indonesia. Saja tjeritakan, hé bangsa Indonesia, engkau dulu mempunjai Sriwidjaja, engkau dulu mempunjai Madjapahit, engkau dulu mempunjai Mataram ke-I, engkau dulu mempunjai Mataram ke-II, engkau dulu mempunjai Pahlawan ini, Pahlawan itu, Pahlawan itu. Engkau dulu mempunjai Gadjah Mada, engkau dulu mempunjai Hasannuddin, engkau dulu mempunjai Sultan Agung Hanjokrokusumo, engkau dulu mempunjai Sultan Agung Tirtajasa. Sekarang engkau adalah bangsa, een natie van koelies en een koelie onder de naties jang hidup daripada uang sebenggol seorang satu hari, jang tidak boleh menjebutkan nama tanah airmu dan bangsamu. Tetapi djikalau engkau bersatu dan berdjoang, nanti engkau akan mendjadi satu bangsa jang besar dan sedjahtera lagi, groot verleden, donker heden, de beloften van een wenkende, lichtende toekomst. Itu djawab saja kepada hakim Belanda.

Saja pesankan kepada Ketua Harian Panitia ini untuk mentjobalah realiseer visie saja ini, groot verleden, donker heden, beloften van een wenkende lichtende toekomst didalam menentukan, sekarang 36 hoofdmomenten daripada sedjarah kita. Jang 12 tinggal kosong. dan saja akan berkata, Insja Allah kepada coming generation now up to you to fill the twelve compartments. Kepada engkaulah, hé angkatan janggakan datang, mengisi 12 kotak jang masih kosong ini.

Pak Prijono, saja tadi telah berkata, kalau Panitia hendak mulai dengan menggambarkan kebesaran Sriwidjaja, saja berkata, O.K., mau menggambarkan Mataram dengan Borobudurnja, O.K. Saja minta supaja 36 kotak itu diisi sampai up to date, up to now, tahun '65. Djangan berhenti kepada sesuatu tahun dibelakang kita. Djangan berhenti misalnja kepada tanggal 17 Agustus '45, sebab 17 Agustus '45 hanjalah satu moment, meskipun satu moment jang maha tinggi daripada sedjarah kita itu. Tapi isilah 36 kotak sampai kepada hari kita Insja Allah SWT, dengan rachmat daripada Tuhan, membukan Tugu Nasional itu.

<u>Dalam pidato</u>

Dalam pidato saja 17 Agustus '57 apa '58, saja tjeritakan hal museum sedjarah di Mexico City. Saja tjeritakan museum sedjarah Mexico City jaitu begitu, kita lihat, lihat, lihat, kemudian kita keluar dari museum sedjarah Mexico City itu, diatas pintu exit, pintu keluar, ada ditulis, "We leave behind the museum", kita meninggalkan museum, "but not history, because history is a continuity, and our fatherland is also a continuity, and we are labourers toiling for its greatness. We leave behind the museum, but not history, because history is a continuity, and our fatherland is also a continuity, and we all are labourers toiling for its greatness.

Tulisan itu amat menangkap kepada imagination saja, dan sajapun ingin membuat bangsa Indonesia, seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke toil for our greatness. Saja menghendaki agar supaja seluruh bangsa Indonesia itu toil for the greatness of Indonesia. Dan agar supaja sesuatu bangsa suka dengan ichlas dan senang toil for the greatness of his country, of his nation, maka salah satu hal jang perlu ialah kita itu harus mengetahui ons groot verleden, ons donker heden, de beloften van een wenkende, lichtende toekomst.

Nah inilah jang saja minta kepada Panitia sedjarah untuk direaliseer.

Saja telah mengirim 6 pemuda dan 1 orang pemudi ke Tokyo, dan nanti akan disusul satu rombongan lagi ke RRT untuk beladjar membuat boneka-boneka. Bukan sadja mereka nanti dengan Panitia sedjarah mengisi 36 kotak itu, tetapi djuga mereka nanti akan mendjadi the beginning of a doll industry di Indonesia.

Enam anak-laki-laki, satu anak perempuan pergi ke Tokyo beladjar membuat patung-patung, membuat boneka-boneka, demikian pula nanti akan ada jang pergi ke RRT. Tidak lama lagi mereka kembali, maka mereka itu akan terbeschikking daripada Panitia. Bekerdjalah dengan mereka itu membuat betul visualiteit jang menangkap kita punja imagination daripada hoofdmomenten daripada kita punja sedjarah.

Djadi Saudara-Saudara, saja adalah menaroh harapan jang setinggi-tingginja daripada Saudara-Saudara. Saja pasrahkan atau saja serahkan atau saja adjak Saudara-Saudara sekarang ini untuk membuat seluruh bangsa Indonesia hidup didalam imagination of greatness jang setinggi-tingginja.

Bekerdjalah dengan sebaik-baiknja agar supaja betul-betul djikalau nanti museum sedjarah ini dibuka, tiap orang jang masuk didalamnja, baik bangsa Indonesia sendiri, maupun orang asing akan berkata, yes, the Indonesian people are great people. Yes, the Indonesian people are becoming a great people again.

Dengan ini dan dengan memohonkan taufik hidajat daripada Allah SWT, saja lantik dengan resmi Panitia sebagai jang dibatjakan oleh Menteri/Sekretaris Negara itu tadi.

Bekerdjalah terus.

Bismillah!
